

## **PENGARUH *POLITICAL MOTIVATION* DAN *TAXATION MOTIVATION* TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN**

**Dewi Arimbi**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang PO. BOX. 02, Kamal, Bangkalan  
arimbi.owi@gmail.com

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is to find empirical evidence about the factors that motivate the occurrence of fraudulent financial reporting. These factors are tested in this research was political motivation and motivation taxation. This research uses secondary data on companies listed in the Indonesia Stock Exchange. Data companies that commit fraud is proven enterprise sanctioned Indonesian Capital Market and Financial Institution Supervisory Agency and Financial Service Authority (FSA) in 2001-2014, the sanctions contained elements of fraud. The number of samples analyzed were 112 companies consisting of 56 companies of fraud and non-fraud 56 companies. Then the data analysis which includes descriptive statistics, multicollinearity, and logistic regression.

The results shows that taxation motivation has a significant effect on fraudulent financial reporting, while political motivation had no affect on the fraudulent financial reporting.

**Keywords:** taxation motivation, political motivation and fraudulent financial reporting.

### **PENDAHULUAN**

Istilah kecurangan (*fraud*) sudah tidak asing dan sangat mudah ditemui dalam berita keuangan saat ini. Istilah kecurangan perusahaan baik privat maupun publik terutama kecurangan dalam pelaporan keuangan mulai menarik perhatian karena sering dihubungkan dengan kasus korupsi atau suap para pejabat negeri. Berbagai macam kasus *fraud* yang dilakukan perusahaan terjadi di dunia baik di luar negeri maupun kasus *fraud* di Indonesia yang bisa merugikan keuangan negara. Oleh karena itu, *fraud* menjadi topik sangat menarik untuk diteliti.

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations (2014)*, terdapat tiga jenis kecurangan yang sering terjadi dalam organisasi yaitu kecurangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Dari ketiga jenis kecurangan tersebut, penyalahgunaan aset atau pencurian aset (bisa *cash* atau *non-cash*) jumlahnya mencapai 85,4% dari kasus yang terjadi. Walaupun demikian, *fraud* ini merupakan *fraud* yang paling kecil kerugiannya, dengan

rata-rata kerugian USD 130,000. Bandingkan dengan skema *fraud* yaitu pada kecurangan pelaporan keuangan, jumlahnya hanya 9% dari kasus yang dilaporkan, namun rata-rata kerugiannya adalah yang terbesar, yaitu bisa mencapai rata-rata USD 1 juta. Sementara skema korupsi ada ditengah-tengah (antara *asset misappropriation* dengan fraud pada penyajian laporan keuangan) yang menimbulkan kerugian rata-rata USD 200,000.

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia masalah kepatuhan pajak yang rendah dan tindakan manipulasi pajak yang cukup tinggi. Tindakan manipulasi pajak dapat didefinisikan sebagai perbuatan untuk mengurangi pajaknya dengan melaporkan penghasilannya lebih kecil dari yang sebenarnya. Hal ini berarti ada selisih pajak (*tax gap*) dari yang seharusnya (pajak.go.id, 2015). Tindakan manipulasi pajak sangat merugikan pemerintah, seharusnya warga negara taat membayar pajak dalam rangka menjalankan kewajiban negara, baik wajib pajak orang pribadi maupun badan. Namun tanpa disadari dalam melakukan pembayaran pajak yang jumlah pembayarannya dapat ditentukan oleh wajib pajak itu sendiri memungkinkan wajib pajak mencari alternatif dengan meminimalkan pembayaran pajak.

Menurut Scott (2003), aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan. Khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung di bidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi labanya yang di laporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

Peneliti tertarik untuk menguji kembali dan memberi peluang bagi peneliti untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan (*replikatif*) maupun pengembangan dari penelitian sebelumnya tentang pengaruh beban pajak penghasilan dan ukuran perusahaan dalam memotivasi kecurangan pelaporan keuangan yang berfokus pada dua motivasi, yaitu *political motivation* dan *taxation motivation*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini melakukan pengembangan, dimana sampel yang akan diuji adalah perusahaan di Indonesia yang dikenai sanksi oleh Bapepam-LK dan OJK tahun 2001-2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan sedangkan variabel independen dalam penelitian yaitu *political motivation* dan *taxation motivation*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *political motivation* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah *taxation motivation* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

Penelitian ini bertujuan untuk memberi bukti empiris mengenai pengaruh *political motivation* dan *taxation motivation* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

## LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### **Fraud atau Kecurangan**

*Association of Certified Fraud Examiners* (2014), menjelaskan *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa

kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas pihak lain.

Terdapat tiga jenis kecurangan yang sering terjadi dalam organisasi. Jenis-jenis *fraud* yaitu (ACFE, 2014):

a. Kecurangan Pelaporan Keuangan *fraudulent financial reporting*

Kecurangan pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material pada pelaporan keuangan. Jika salah saji tersebut dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Modus ini biasanya dilakukan dengan cara menjual barang lebih banyak, melakukan pembebanan yang lebih sedikit, dan pencatatan persediaan yang tidak sebagaimana mestinya. Hal ini jelas merugikan para investor karena informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen menjadi bias.

b. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan, sebagai berikut :

1. Kecurangan kas.
2. Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya.
3. Pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

Penyalahgunaan aset timbul karena buruknya sistem pengendalian internal di sebuah perusahaan. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai, keamanan harta manajemen terjamin dan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien, manajemen perlu menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai.

Pengendalian fisik juga dibutuhkan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan aset. Pengendalian fisik meliputi keamanan aset, penjagaan yang memadai terhadap fasilitas yang menyangkut aset, serta perhitungan secara periodik aset perusahaan.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah perilaku manajemen yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya dirinya sendiri atau pihak lain dengan cara menyalahgunakan atas kekuasaan yang diberikan.

### **Political Motivation**

Menurut Scott (2003) motivasi politik (*political motivations*) merupakan motivasi bagi perusahaan untuk menurunkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan sehingga menghindari biaya politik yang tinggi. Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya.

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menaikkan biaya agensi. Peningkatan biaya agensi dikarenakan kebutuhan untuk pemantauan dan mekanisme pengendalian (Fama dan Jansen, 1983). Dari biaya agensi inilah pengendalian aset dilakukan. Semakin besar aset maka biaya agensi semakin meningkat dan hal tersebut akan mengurangi *fraud*.

### **Taxation Motivation**

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Motivasi pajak adalah manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menggunakan metode akuntansi menurunkan laba (mengurangi pendapatan atau menambah beban) untuk

mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Berbagai metode akuntansi digunakan pihak manajemen dalam rangka penghematan pajak (Scott, 2003).

## Hipotesis

### Pengaruh Motivasi Politik terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Watts dan Zimmerman (1986) ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai proksi dari motivasi politik. Semakin besar ukuran perusahaan (*size*) maka akan menaikkan biaya *agency*. Peningkatan biaya agensi dikarenakan meningkatnya kebutuhan untuk pemantauan dan mekanisme pengendalian (Fama dan Jensen, 1983). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak transaksi yang dilakukan. Dari transaksi inilah kemungkinan kecurangan terjadi. Biaya untuk melakukan pengawasan pada perusahaan besar akan lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil ataupun menengah.

Persons (1995) dan Owen-Jakson *et al.* (2009) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : *Political motivation* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

### Pengaruh Motivasi Pajak terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Puspatri snanti (2014) faktor yang digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan, salah satunya yakni melalui manajemen laba. Manajemen laba dapat mengurangi reliabilitas dan relevansi laporan keuangan yang merupakan prinsip utama laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Menurut Scott (2003) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba salah satunya yaitu motivasi pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2011) membuktikan bahwa *taxation motivation* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Ettredge *et al.* (2008) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dengan fraud pada tahun saat terjadinya kecurangan. Sedangkan penelitian dilakukan di Indonesia oleh Wijaya dan Martani (2011) menunjukkan bahwa bukan hanya perusahaan yang memperoleh laba saja yang memanipulasi labanya untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaannya tetapi juga perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) akan melakukan manipulasi laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak badan di Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : *Taxation motivation* (beban pajak penghasilan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan *go publik* tahun 2001-2014. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang dikenai sanksi Bapepam-LK dan OJK tahun 2001-2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa *annual report* Bapepam-LK dan *press release*

Bapepam-LK database resmi yang dikirim oleh OJK, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI.

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel dependen mengukur terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) di perusahaan. Perusahaan yang terbukti melakukan *fraud* akan diberi skor 1 dan yang tidak terbukti melakukan *fraud* akan diberi skor 0.
2. *Political Motivation*, Mengacu pada penelitian Owen-Jackson *et. al* (2009) bahwa ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan nilai LN (*logaritma natural*) total asset perusahaan.
3. *Taxation Motivation*, Mengacu pada penelitian yang dilakukan Yuliana (2009), variabel motivasi pajak menggunakan skala nominal, dimana skala nominal ini dilihat berdasarkan kriteria, jika angka pajak kini pada periode terjadinya *fraud* mengalami kenaikan maka diberi skor 1 dan jika angka pajak kini pada periode terjadinya *fraud* mengalami penurunan maka diberi skor 0.

### Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi logistik. *Logistic regression* tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi *logistic regression* umumnya dipakai jika asumsi asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi (Ghozali, 2013:333). Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression*. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Fraud = \alpha + \beta_1 Size + \beta_2 Tax + \varepsilon$$

Dimana :

- Fraud* : variabel *dummy*, perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* (skor 1) dan yang tidak (skor 0)
- $\alpha$  : konstanta
- Size* : ukuran perusahaan yang diprosikan dengan aset perusahaan
- Tax* : beban pajak penghasilan yang diprosikan dengan melihat naik turunnya angka pajak kini pada periode terjadinya *fraud* dibandingkan dengan angka pajak kini pada periode sebelum terjadinya *fraud*
- $\varepsilon$  : error

Selanjutnya, berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh, akan dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

#### 1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, *kurtosis*, dan *skewnes* (Ghozali, 2013:19).

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menentukan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan VIF  $\geq 10$  (Ghozali, 2013:105).

### 3. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2013:340).

### 4. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *fraud* (1) dan *non-fraud* (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. (Ghozali, 2013:342).

### 5. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness -of-fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol berarti model dapat diterima (Ghozali, 2013:341).

### 6. Koefisien Determinasi (*Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu). *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai  $R^2$  square dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression* (Ghozali, 2013:341).

### 7. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2013:342). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Perhitungan statistik dilakukan dengan SPSS versi 21.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2014. Selanjutnya, sampel akan diambil secara berpasangan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan yang tidak mengalami kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) sebanyak 56 perusahaan.

Penelitian ini juga menjadikan sampel perusahaan yang belum terbukti melakukan kecurangan (*non-fraud*). Hal ini dimaksudkan untuk mengangkakan data kualitatif karena penelitian ini menggunakan data mining. Perusahaan *non-fraud* sebanyak 56 perusahaan dengan kriteria yaitu:

- a. Bergerak dalam industri yang sama dengan perusahaan yang mengalami kecurangan pelaporan keuangan.
- b. Memiliki periode waktu yang sama dengan perusahaan yang mengalami kecurangan.
- c. Memiliki jumlah aset yang setara.

## Statistik Deskriptif

**Tabel1**  
**Statistik Deskriptif**

### Descriptive Statistics

	N	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Deviasi Standar
Political Motivation	112	19,71	32,76	27,9488	1,97987
Taxation Motivation	112	0,00	1,00	0,3839	0,48853
Valid N (listwise)	112				

Pada Tabel 1 terlihat bahwa variabel pertama yaitu *political motivation* memiliki nilai rata-rata 27,9488, deviasi standar 1,97987 nilai terendah 19,71, nilai tertinggi 32,76. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, perusahaan yang memiliki nilai tertinggi pada variabel ukuran perusahaan yaitu PT Bank BNI (Persero) Tbk dan perusahaan dengan nilai terendah yaitu PT Perdana Karya Perkasa Tbk. Variabel kedua yaitu *tax* atau *taxation motivation* memiliki nilai rata-rata 0,3839, deviasi standar 0,48853, nilai minimum 0,00, nilai maximum 1,00. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampel perusahaan baik perusahaan *fraud* maupun *non-fraud* mengalami penurunan pembayaran pajak dan sebagian sampel melakukan pembayaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

## Klasifikasi 2x2

**Tabel 2**  
**Klasifikasi 2x2**  
**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Perusahaan Non-Fraud	Perusahaan Fraud	
Step 1	Perusahaan Fraud	Perusahaan Non-Fraud	27	29	48,2
		Perusahaan Fraud	16	40	71,4
Overall Percentage					59,8

Pada tabel Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 56 sampel perusahaan, yang tidak melakukan *fraud (non-fraud)* yaitu 27 perusahaan atau 48,2% data secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik dan 29 perusahaan tidak tepat diprediksikan oleh model. Hal ini berarti sebanyak 29 perusahaan *non-fraud* di prediksikan melakukan tindakan *fraud* karena yang terbukti secara tepat oleh model regresi hanya berjumlah 27 perusahaan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* yakni sebanyak 56 perusahaan dimana 40 sampel perusahaan atau 721,4% dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik dan hanya 16 perusahaan diperoleh lainnya yang diestimasikan melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti sebanyak 67 perusahaan dari 112 total sampel perusahaan atau 59,8% perusahaan dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan model regresi logistik yang baik.

### Uji Multikolonieritas

**Tabel 3**  
**Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Political Motivation	0,993	1,007	Bebas Multikolonieritas
Taxation Motivation	0,993	1,007	Bebas Multikolonieritas

Dari Tabel 3 tersebut diperoleh hasil bahwa nilai toleransi secara keseluruhan berada di atas 0.10 sehingga menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

### Uji Regresi Logistik

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

Variabel	B	Wald	Exp(B)	Sig	Keterangan
<i>Political Motivation</i>	0,009	0,009	1,009	0,926	Tidak Signifikan
<i>Taxation Motivation</i>	0,842	4,426	2,320	0,035	Signifikan
Constant	-0,777	0,080	0,460	0,778	
Chi-Square (Hosmer and Lemeshow's Test)		=	8,891	0,352	
-2 Likelihood Block Number = 0		=	155,265		
-2 Likelihood Block Number = 1		=	150,650		
Cox & Snell R Square		=	0,040		
Nagelkerke R Square		=	0,054		
Overall Percentage		=	59,8 %		

Pada *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* adalah sebesar 8,891 dengan probabilitas signifikansinya adalah 0.352 yang nilainya jauh di atas 0.05. Hal ini menandakan bahwa model dapat diterima.

Besarnya nilai *Cox dan Snell's R* sebesar 0,040 dan nilai *Nagelkerke R2* adalah 0.054. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 5,4%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai koefisien variabel *size* yaitu 0,009, wald sebesar 0,009 dengan signifikansi 0,926. Nilai ini jauh di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Person (1995) dan Owen-Jackson *et. al* (2009) yang membuktikan bahwa *size* secara signifikan berpengaruh terhadap *fraud*. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2012), Kartika (2012), dan Widya (2012) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa *political motivation* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Alasan temuan ini tidak mendukung terjadinya kecurangan adalah karena ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak mengkategorikan secara spesifik perusahaan sampel yang masuk dalam kategori perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan kecil, dan hanya menggunakan sampel perusahaan yang terbukti melakukan *fraud*.

Pada variabel kedua *taxation motivation* menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel *tax* yaitu 0,842, wald sebesar 4,426 dengan signifikansi 0,035. Nilai ini dibawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ettredge *et al.* (2008) dan Yuliana (2011). Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban pajak penghasilan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa *taxation motivation* secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti masih banyak perusahaan yang menjadikan pajak sebagai faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan *fraud*. Penelitian ini mendukung teori oleh Scott (2003) tentang motivasi dilakukannya manajemen laba adalah meminimalisasi pajak, maka manajemen perusahaan akan berusaha untuk menggeser laba.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Political motivation* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menyatakan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak terbukti bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan pelaporan keuangan.
2. *Taxation motivation* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan masih memanfaatkan celah yang ada di peraturan perpajakan untuk melakukan tindakan *fraud* sehingga meminimalkan pembayaran pajak.  
Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
  1. Variabel-variabel dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan sebagian kecil akun-akun yang tersaji dalam struktur laporan keuangan, diantaranya *total asset* dan *current tax* yang tersaji dalam nerca dan laporan laba rugi.
  2. Penelitian ini hanya menggunakan pajak kini sebagai uji variabel *taxation motivation* dan tidak menggunakan pajak tangguhan yang juga merupakan pembentuk beban pajak penghasilan karena hanya perhitungan pajak kini yang digunakan sebagai dasar pembayaran pajak.
  3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu *political motivation* dan *taxation motivation*. Belum dimasukkannya variabel-variabel lain yang diduga sebagai faktor yang memotivasi kecurangan pelaporan keuangan.

Dari hasil penelitian dan keterbatasan-keterbatasan yang ada, saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi akun-akun penting sebagai variabel tambahan yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi tingkat keagresifan pada masing-masing kelompok ukuran perusahaan sehingga hasilnya dapat mengetahui kelompok manakah yang memiliki tingkat keagresifan yang tinggi dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan.
3. Saran bagi pemerintah dan pemegang saham yaitu meskipun peraturan perpajakan yang ada saat ini sudah cukup ketat, namun perlu diwaspadai adanya tindakan manipulasi laporan keuangan melalui sektor ini, pemerintah hendaknya lebih meningkatkan lagi pengawasan dalam sektor ini. Selain itu para pemegang saham pun harus tetap memperhatikan akan kemungkinan terjadinya kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen agar tidak terjebak dalam pengambilan keputusan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). 2014. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2001. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2002. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2003. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2004. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2005. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2006. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2007. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2008. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2009. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2010. *Annual Report dan press realease*.
- Badan Pengawas Pasar Modal-Laporan Keuangan (Bapepam-LK). 2011. *Annual Report dan press realease*.
- Direktorat Jendral Pajak, Kompleksitas Kepatuhan Pajak. (online). <http://www.pajak.go.id/content/article/kompleksitas-kepatuhan-pajak>, diakses pada tanggal 10 Juli 2015.
- Ettredge et al. 2008. Is Earnings Fraud Associated With High deferred Tax and/or Book Minus Tax Level?. *A Journal Practice and Theory*, Vol.27, No.1.

- Fama, E. F., & Jensen, M. C. 1983. "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Law and Economics*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartika, Sekar N. dan Sudarno. 2014. *Analisis Pengalaman Pra Komite Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, 1-10.
- Nur Anisa, Widya. 2012. *Pengaruh Financial Expertise of Committee Audit Member, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Listed (Go Public) di BEJ Tahun 2002-2006)*. Skripsi Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2015. *Sanksi Denda Emiten Dan Perusahaan Publik*.
- Owen-Jackson, L., Robinson, D. & Shelton, S. W. 2009. The Association Between Audit Committee Characteristic, The Contracting Process, and Fraudulent Financial Reporting. *American Journal of Bussiness* , Vol. 24, No.1, 57-65.
- Persons, Obeua S. 1995. Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, Vol 11, No. 3, 38-46.
- Puspatrisnanti. 2014. Analisis Hubungan Manajemen Laba dan Fraud dalam Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 17*, 1-22.
- Scott, R.W. 2003. *Financial Accounting Theory 2nd Ed*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R. L and J. L., Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Yuliana, Chandra. 2011. Pengaruh Leverage, Pergantian Ceo dan Motivasi Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 1, 19-29.